

## **Pemikiran Pendidikan Ibn Ṭufail: Studi Atas Kitab *Ḥayy Ibn Yaqzān***

**Lis Safitri, Nurlaela, Ulul Huda, Kuntarto, M. Riza Chamadi**

Universitas Jenderal Soedirman  
*lis.safitri@unsoed.ac.id*

**Abstract:** Abu Bakr ibn Ṭufail, known as great Islamic philosopher, meanwhile his education idea can be found in Ḥayy ibn Yaqzān, his magnum opus. He lived at the golden age of Andalusia in middle age, but his education idea appropriates as a contemporary teaching model. This paper has been written by analyzing and comparing Ḥayy ibn Yaqzān with contemporary teaching models. Ibn Ṭufail used rationality and intuition as a major source of human knowledge, both represent equal knowledge. His teaching model has the same characteristics as personal method teaching with a scientific approach. He hammered at the development of self creativity of problem-solving. Discovery method and inquiry methods used as his teaching method with neuro language program of metaphor and analyze case study as a technique of learning.

**Keywords:** Ḥayy ibn Yaqzān; ibn Ṭufail; inquiry learning; rationality teaching; intuitive teaching; Islamic Education

**Abstrak:** Abu Bakar ibn Ṭufail, yang dikenal sebagai filsuf Islam yang hebat, sementara itu gagasan pendidikannya dapat ditemukan di Ḥayy ibn Yaqzān, magnum opus-nya. Dia hidup di zaman keemasan Andalusia pada abad pertengahan, tetapi gagasan pendidikannya cocok sebagai model pengajaran kontemporer. Makalah ini ditulis dengan menganalisis dan membandingkan model pendidikan pada Ḥayy ibn Yaqzān dengan teori pendidikan kontemporer. Ibn Ṭufail menggunakan rasionalitas dan intuisi sebagai sumber utama pengetahuan manusia, keduanya mewakili pengetahuan yang sama. Model pengajarannya memiliki karakteristik yang sama dengan metode pengajaran personal dengan pendekatan ilmiah. Dia menekankan pendidikan sebagai pengembangan kreativitas diri untuk pemecahan masalah. Metode penemuan (discovery method) dan metode inkuiri digunakan sebagai metode pengajarannya, penggunaan Neuro Language Program (NLP) sebagai metafora bahasa, serta menggunakan studi kasus sebagai teknik pembelajaran.

**Kata kunci:** Ḥayy ibn Yaqzān; ibn Ṭufail; inquiry learning; rationality teaching; intuitive teaching; pendidikan Islam

## A. Pendahuluan

Belakangan, teori pendidikan Islam mulai ramai diperbincangkan. Beberapa nama seperti al-Attas mulai menyusun kerangka pendidikan Islam yang lebih tersistematisasi. Usaha tersebut patut diapresiasi meskipun, terkadang, teori pendidikan Islam belum benar-benar mapan dan hanya sebatas Arabisasi istilah saja. Islam adalah agama komprehensif (*syumul*) yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Akan tetapi, system pendidikan Islam memang betul-betul belum tersistematisasi.

Pada tataran pendidikan Islam ada delapan istilah yang relevan digunakan, yaitu pendidikan keagamaan (*religious education*), pengajaran agama (*teaching religion*), pengajaran keagamaan (*the religious teaching*), pengajaran Islam (*Islamic teaching*), pendidikan dalam Islam (*education in Islam*), pendidikan menurut umat Islam (*education among the Muslims*), pendidikan umat Islam (*the education of Muslims*), dan pendidikan Islam (*Islamic education*). Dari istilah-istilah tersebut Hasan Langgulung memilih istilah “pendidikan Islam” sebagai istilah yang paling tepat digunakan. Berbeda dengan istilah lain, “pendidikan Islam” telah mencakup beberapa pengertian lain yang telah disebutkan. Kata “Islam” merujuk pada suatu warna dalam pendidikan, yaitu pendidikan dalam perspektif Islam atau pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dibentuk dari kerangka yang diperoleh dari prinsip-prinsip pengajaran dan pendidikan al-Quran dan Hadis, termasuk di dalamnya beberapa teori yang dikembangkan oleh para ahli.<sup>1</sup>

Apapun istilah yang digunakan, pada hakikatnya pendidikan Islam memiliki lima prinsip pokok. *Pertama*, proses transformasi dan internalisasi harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan berkelanjutan dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, dan bimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu. *Kedua*, pendidikan merupakan suatu upaya yang diarahkan kepada pemberian dan penghayatan serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. *Ketiga*, pendidikan diberikan kepada peserta didik yang memiliki potensi ruhani. *Keempat*, tugas pendidikan Islam adalah menumbuhkembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia sesuai tingkat kemampuan, minat, dan bakat siswa agar tercipta kreativitas dan produktivitas. *Kelima*, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, manusia yang mampu menyelaraskan kehidupan jasmani dan rohani di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Perkembangan teori pendidikan Islami belum sebaik teori pendidikan konvensional. Tidak heran, jika teori-teori pembelajaran banyak diwarnai oleh para ilmuwan Barat. Hal ini terjadi karena sistematisasi pendidikan Islam yang baru dilakukan baru-baru ini meskipun secara akar telah ada sejak masa Rasulullah saw. dan berkembang pada abad pertengahan.

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, “Islamic Education and Human Resources Development in Muslim Countries” *Muslim Education Quarterly* XVIII, no 1 : 66.

<sup>2</sup> Ali Maksud dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 268.

Pada abad pertengahan, Islam mengalami kejayaan dalam berbagai bidang termasuk dunia pendidikan. Pesatnya pendidikan dasar menandai kemajuan pendidikan Islam di Spanyol. Pada saat itu perempuan diberi hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapat pendidikan. Sebelumnya perempuan tidak boleh ikut andil dalam pendidikan, baik sebagai subjek maupun objek pengajaran. Selain itu, pengajaran di pendidikan tinggi di dasarkan berkembang pada ranah tafsir dan teologi, geografi, astronomi, filsafat, tata bahasa Arab, sastra, dan sejarah.<sup>3</sup>

Salah satu cara untuk mengelaborasi pendidikan Islam adalah dengan menggali pemikiran seorang tokoh Muslim yang memiliki ide yang berkaitan dengan pendidikan. Ibn Ṭufail merupakan tokoh Muslim multi disiplin yang menulis kitab Ḥayy ibn Yaqzān. Dalam kitab ini Ibn Ṭufail mencurahkan pemikiran filosofisnya melalui sebuah kisah kehidupan seorang anak bernama Ḥayy.

Abu Bakr Muḥammad ibn ‘Abd al-Malik ibn Muḥammad ibn Ṭufail al-Qaisī al-Andalūsī (1105-1185 M.) yang dikenal dengan Ibn Ṭufail lahir di Wadi ‘Aṣ atau Guadix, Andalusia, sekitar enam puluh kilometer arah Timur Laut dari Granada. Sekitar delapan puluh tahun kehidupannya ia habiskan untuk belajar dan berkisah di dunia filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, sastra, dan politik.

Ibn Ṭufail memulai karirnya sebagai dokter praktek di Provinsi Granada. Tahun 1154 M. ia diangkat menjadi sekretaris gubernur Cueta dan Tangier. Karirnya dalam bidang politik semakin memuncak saat Abu Ya’qūb Yūsuf (1135-1184 M.) menjadi khalifah Dinasti Muwahiddun. Ia diangkat menjadi wazir sekaligus dokter pribadi kerajaan. Di hari tuanya, kedudukan Ibn Ṭufail dalam panggung politik digantikan oleh Ibn Rusyd tepatnya pada tahun 1182 M.<sup>4</sup>

Ilmuwan yang di dunia Barat dikenal dengan nama Abubacer ini dianggap sebagai filosof Islam paling terkenal setelah gurunya, Ibn Bājjah (1085-1138 M.). Ketinggian ilmu filsafat yang dimiliki Ibn Ṭufail tidak lepas dari jasa Abu Ya’qūb Yūsuf yang sangat menyukai filsafat dan memberikan kesempatan luas bagi para ilmuwan saat itu untuk mengembangkannya. Suatu ketika khalifah meminta Ibn Ṭufail untuk menguraikan buku-buku Aristoteles, namun karena suatu hal ia mengajukan Ibn Rusyd sebagai pelaksana proyek tersebut.<sup>5</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi pemikiran Ibn Ṭufail mengenai pendidikan Islam. Penelitian ini ditulis untuk menjawab sebuah pertanyaan tentang bagaimana pemikiran pendidikan Ibn Ṭufail dalam kitab Ḥayy ibn Yaqzān. Pemikiran pendidikan tersebut meliputi sumber pengetahuan, model pembelajaran, strategi pembelajaran, serta tingkatan pengetahuan. Penelitian ini merupakan analisis komparasi terhadap kitab Ḥayy ibn Yaqzān sebagai data primer dengan teori pendidikan konvensional. Data dipaparkan secara deskriptif-analitik dengan pendekatan filosofis dan teologis.

---

<sup>3</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: MacMilan and Co., 1946).

<sup>4</sup> Bakhtyar Husain Siddiqi, “Ibn Tufayl” dalam M. M. Sharif (ed.). *A History of Muslim Philosophy*. Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1966.

<sup>5</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

## B. Sekilas tentang Ḥayy ibn Yaḡzān

Dari karya-karya Ibn Ṭufail yang ada, hanya Ḥayy ibn Yaḡzān saja yang sampai ke tangan kita. Meskipun demikian, para sarjana mengemukakan beberapa karya sebagai karya Ibn Ṭufail. Di antaranya, Ibn Abī Usaibi'ah mengatakan bahwa *Fī al-Buḡā al-Maskunah wa al-Gair Maskunah* sebagai salah satu karyanya. Miguel Casiri menyebut *Asrār al-Ḥikmah al-Masyriqiyyah* sebagai bagian dari Ḥayy ibn Yaḡzān, yang menurutnya kitab ini berjudul lengkap *Risālah Ḥayy ibn Yaḡzān fī Asrār al-Ḥikmah al-Masyriqiyyah*.<sup>6</sup>

Ḥayy ibn Yaḡzān yang artinya si hidup anak si sadar terkenal dengan nama *Philosophus Autodidactus* di kalangan ilmuwan Barat. Karya ini merupakan suatu kreasi fiksi yang merangkum pemikiran filosofisnya. Sebenarnya *Risālah Ḥayy ibn Yaḡzān* merupakan judul buku yang ditulis Ibn Sina, namun kisah yang ditulis Ibn Ṭufail berbeda dengan yang ditulis oleh Ibn Sina. Begitu pula dengan nama tokoh dalam kisah tersebut berasal dari kisah Arab kuno. Karya Ibn Ṭufail ini merupakan karya fiksi pertama yang bermuatan pemikiran filsafat dalam literatur Arab.<sup>7</sup>

Dalam *Risālah Ḥayy ibn Yaḡzān* milik Ibn Sinā, Ḥayy digambarkan dan diperankan hanya untuk menunjukkan peran akal aktif saja, tanpa ada peran intuisi seperti yang digambarkan oleh Ibn Ṭufail. Dalam kitabnya Ibn Sinā menceritakan dalam sebuah perjalanan dia bertemu dengan seorang lelaki tua bernama Ḥayy ibn Yaḡzān dan memohon izin agar diperbolehkan berkelana bersamanya. Akan tetapi, Ḥayy menolak permintaan tersebut dan mengatakan bahwa Ibn Sinā tidak boleh meninggalkan teman-temannya. Dalam risalah ini Ibn Sinā digambarkan sebagai jiwa rasional, teman-temannya mewakili berbagai indra, sementara Ḥayy ibn Yaḡzān adalah akal aktif.<sup>8</sup>

Sebelum memulai kisah Ḥayy bin Yaḡzān, dalam mukadimahya Ibn Ṭufail mengemukakan pendapat tentang para filosof terdahulunya. Al-Farrābī dipandang tidak konsisten dalam menjelaskan kehidupan setelah kematian. Pemikiran Ibn Bājjah yang dinilai kurang lengkap karena pendapatnya tidak didasarkan pada pengalaman dan kesaksian mistis, hanya berupa spekulasi. Al-Gazālī yang memiliki pengalaman spiritualitas tinggi yang belum tergapai olehnya. Serta tidak ada celaan terhadap pendapat Ibn Sinā.<sup>9</sup>

Kitab ini mengisahkan Ḥayy—satu-satunya manusia—yang hidup di sebuah pulau terpencil. Mengenai kelahiran Ḥayy, Ibn Ṭufail menampilkan dua versi cerita. *Pertama*, Ḥayy merupakan anak yang yang dihanyutkan oleh ibunya—merupakan adik raja—ke laut, agar perkawinannya dengan Yaḡzān—relasi dekat raja—tetap dirahasiakan. Ḥayy terdampar di sebuah pulau dan ditemukan oleh seekor rusa betina yang kemudian mengasuhnya. *Kedua*, Ḥayy lahir dari dalam tanah lempung. Bertahun-tahun tanah tersebut membentuk

---

<sup>6</sup> Bakhtyar Husain Siddiqi, "Ibn Tufayl" dalam M. M. Sharif (ed.). *A History of Muslim Philosophy*. Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1966.

<sup>7</sup> Bakhtyar Husain Siddiqi, "Ibn Tufayl" dalam M. M. Sharif (ed.). *A History of Muslim Philosophy*. Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1966.

<sup>8</sup> Mihajlo Bojovic, "The Process of Civilization in Hayy bin Yaqzan" *Ibn Haldun University Vol VI No 2* (2017), 77-90.

<sup>9</sup> Abu Bakar Ibn Ṭufail, *Ḥayy ibn Yaḡzān* (terj.) Simon Ockley. New York: Frederick A. Stokes, t.th.

jasad dan lahiriah manusia. Dalam periode perkembangannya, jasad ini diberikan akal. Ibn Tufail sendiri memilih versi kedua (Tufail, t.th.).

Ḥayy hidup seorang diri di bawah pengasuhan seekor rusa betina. Kemana pun rusa pergi Ḥayy selalu mengikutinya. Sampai pada suatu hari Ḥayy menyadari perbedaan dirinya dengan makhluk di sekitarnya, makhluk lain memiliki tanduk dan bulu sementara dia tidak. Makhluk lain dapat berlari kencang dan kuat, sedangkan dia tidak. Dari sini Ḥayy mampu mengalahkan makhluk yang lebih lemah darinya dan menjauh dari makhluk yang lebih kuat darinya dengan membuat perkakas untuk melindungi diri. Di usia tujuh tahun Ḥayy menyadari bahwa hanya dirinya sajalah yang telanjang sementara hewan di sekitarnya memiliki bulu sebagai baju alami yang menutupi tubuhnya. Dengan demikian, ia mencoba menutupi tubuhnya dengan dedaunan dan bulu unggas. Suatu hari kebakaran terjadi di sekitar hutan. Ḥayy membakar burung di atas bara api tersebut kemudian memakannya. Karena merasa menemukan makanan baru yang enak, Ḥayy berburu dan membakarnya sebelum ia makan.

Ḥayy kemudian mempelajari fungsi pancaindra yang ia miliki. Pertama-tama ia menutup telinga dengan jarinya dan tidak dapat mendengar apapun sampai ia menarik kembali jari tangannya. Begitu pula saat menutup mata, ia tidak mampu melihat apapun sampai penutup itu dibuka. Sampai titik ini Ḥayy memahami fungsi organ tubuh dan menyadari kepincangan hidup jika salah satunya rusak. Ia juga menyimpulkan bahwa kematian disebabkan karena rusaknya salah satu organ tubuh.

Suatu hari rusa pengasuhnya mati. Dipenuhi rasa penasaran penyebab kematiannya, Ḥayy membedah jasad rusa dan memeriksa organ tubuhnya. Setelah memastikan tidak ada kerusakan dalam organ-organ tersebut Ḥayy berfikir ada suatu hal tidak kasat mata yang menggerakkan jasad. Dia menyimpulkan bahwa kematian disebabkan berpisahnya ruh dari jasad. Dengan kekuatan akalnya, Ḥayy telah berhasil menembus ruang metafisika.

Pengamatan Ḥayy berlanjut tidak hanya pada objek di sekitarnya, tetapi juga merenungkan benda-benda langit. Pada saat itu, ia sudah mampu mengelompokkan temuannya ke dalam kategori benda hidup dan benda mati, tanaman dan binatang. Dalam penyelidikannya itu ia menjadi tahu bahwa tubuh merupakan unsur umum setiap objek, tetapi mereka terklasifikasi ke dalam kelompok tertentu sesuai fungsinya. Hal ini membuatnya menduga bahwa setiap kelompok objek memiliki bentuk dan ruh tertentu. Akan tetapi, karena ruh tidak dapat diindra maka keresahan dialektikanya membawa pada gagasan mengenai Kemaujudan Yang Satu.

Di usia ke-lima puluh, Ḥayy bertemu dengan Asāl yang merupakan perenung juga seperti halnya Ḥayy. Asāl memberitahu Ḥayy konsep-konsep Qurani tentang ketuhanan, kenabian, malaikat, dan sebagainya. Pada awalnya ia tidak mampu menerima kebijaksanaan ajaran al-Quran tentang Tuhan, akhirat, dan kebolehan menikmati kehidupan dunia. Menurutnya, hal yang terakhir disebut membuka peluang besar manusia untuk melupakan Tuhan.

Dengan izin Salmān, Ḥayy dan Asāl pergi untuk berdakwah kepada masyarakat di pulau tetangga. Ia berusaha menjelaskan konsep-konsep yang selama ini dipikirkannya, namun mereka tidak mapu menerima penjelasan yang dipahami oleh Ḥayy dan Asāl.

Meskipun kecewa, ia mengerti kearifan Nabi yang mampu menjelaskan agama dalam bentuk-bentuk indrawi yang mampu mereka pahami. Pada akhirnya Ḥayy dan Asāl kembali ke pulau yang sepi dan kembali melanjutkan perenungannya tentang Tuhan sampai akhir hayatnya.<sup>10</sup>

### C. Pemikiran Pendidikan Ibn Ṭufail dalam Ḥayy ibn Yaqzan

#### 1. Fase Pertumbuhan Akal

Secara khusus Ibn Ṭufail bukan tokoh yang konsen dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, berbagai pemikirannya dapat ditemukan dalam Ḥayy ibn Yaqzan—baik secara eksplisit maupun implisit—termasuk pemikirannya mengenai pendidikan. Berbicara pendidikan, tidak lepas dari bahasan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Dari kisah Ḥayy bin Yaqzan diketahui fase pertumbuhan akal manusia menurut Ibn Ṭufail.

*Pertama*, masa kanak-kanak, pada masa ini manusia hidup seperti hewan, hanya mengandalkan belas kasihan dari induknya. Pada masa ini akal manusia belum berfungsi dengan sempurna. Manusia hanya memiliki insting dasar, seperti kebutuhan untuk makan, minum, kasih sayang, rasa aman, dan sebagainya. Fase ini ditunjukkan sejak Ḥayy ditemukan oleh rusa sampai usia dua tahun.

*Kedua*, masa *mumayyiz*, seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman belajar, akal mulai tumbuh. Berdasarkan kitab Ḥayy ibn Yaqzan, manusia dapat menjadikan alam sekitar sebagai objek tumpuan akal dan sumber belajar. Periode ini berlangsung sejak usia dua tahun sampai enam tahun. Pada masa ini Ḥayy mulai menutupi tubuhnya dengan dedaunan yang didapatkan, karena melihat dirinya tidak seperti sang induk dan hewan lain yang memiliki bulu. Dia juga mulai mengerti kebutuhan akan senjata sebagai alat perlindungan diri, karena dirinya berbeda dengan hewan yang memiliki senjata alami dalam bagian tubuh mereka.

*Ketiga*, menginjak akil balig. Menurut Ibn Ṭufail, pada masa ini akal mulai bisa berkembang ke arah yang lebih kompleks. Sampai masa *mumayyiz*, manusia hanya mampu memikirkan hal-hal empirik saja. Akan tetapi, pada masa ini manusia telah mampu memikirkan hal-hal metafisika. Perkembangan akan ini dimulai sejak usia tujuh tahunan. Pada usia menginjak akil balig, Ḥayy mulai mampu memikirkan hakikat kematian saat melihat induk rusanya mati. Baginya, kematian adalah perpisahan roh sebagai pengendara jasad, bukan karena berhentinya fungsi organ tubuh.

*Keempat*, masa dewasa dan sadar diri, tingkat kematangan akal. Pada masa ini manusia sudah mampu berfikir logis dan filosofis. Pada tahapan ini manusia mampu berfikir secara komprehensif, mencari kebenaran dan kebijaksanaan. Pada masa ini pula manusia senang menunjukkan pengetahuan yang didapat. Pendapat diyakini kebenarannya tidak akan tergoyahkan dengan mudah. Hal ini ditunjukkan pada saat Ḥayy berhasil mengklasifikasi objek-objek serta saat berdebat dengan Asāl tentang kebijaksanaan wahyu.

---

<sup>10</sup> Abu Bakar Ibn Ṭufail, *Ḥayy ibn Yaqzan* (terj.) Simon Ockley. New York: Frederick A. Stokes, t.th.

*Kelima*, masa tua, masa bertambahnya kesadaran akal dan dorongan hati untuk beramal makin meningkat. Manusia sudah mulai merasa cukup berfikir tentang dirinya dan berpetualang. Pada periode ini manusia mulai butuh ketenangan dan kontemplasi, serta lebih banyak berfikir tentang kebijaksanaan. Masa ini terjadi saat Ḥayy dan Asāl kembali ke pulau terpencil untuk berkontemplasi.

## 2. Kategori Manusia dan Sumber Pengetahuan

Melalui tiga tokoh yang hadir dalam Ḥayy ibn Yaḡzān (Ḥayy, Aṣal, dan Salmān) dapat diketahui bahwa manusia terdiri dari tiga kelompok. *Pertama*, kelompok manusia awam. Kelompok manusia ini diwakili oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di pulau tetangga. Pengetahuan awam adalah pengetahuan yang didasarkan pada adat kebiasaan. Kelompok awam tidak dapat menerima cara berfikir pada kelompok manusia yang lebih tinggi.

*Kedua*, kelompok manusia dengan pengetahuan nalar yang diwakili oleh Ḥayy bin Yaḡzān. Manusia dianugerahi akal sehat yang termanifestasi dalam bentuk ilmu pengetahuan. Dengan mengoptimalkan penggunaan akal sehat, manusia dapat mengetahui hakikat dan kebenaran segala sesuatu, termasuk mengenal Tuhannya. Barangkali dalam istilah al-Jabiri kelompok ini sama dengan kelompok yang menggunakan epistemologi *burhānī*.<sup>11</sup>

*Ketiga*, manusia dengan pengetahuan *kasyaf* yang diwakili oleh tokoh Asāl. Pengetahuan *kasyaf* diperoleh hasil perenungan rohani yang selalu dilatih untuk mencapai kebenaran hakiki.<sup>12</sup> Pengetahuan *kasyaf* merupakan pengetahuan Ilahi yang didapatkan oleh manusia yang suci. Pengetahuan *kasyaf* memiliki tingkatan, seperti *kasyaf* yang datang kepada Nabi atau yang disebut wahyu memiliki nilai kebenaran *ḥaqq al-yaqīn*. *kasyaf* yang datang kepada manusia wali memiliki nilai kebenaran *'ain al-yaqīn*. Sementara *kasyaf* yang datang kepada orang saleh memiliki nilai kebenaran *'ilm al-yaqīn*. pengetahuan *kasyaf* ini merupakan pengetahuan tertinggi yang dibuktikan oleh pemikiran Aṣal yang seringkali tidak dipahami oleh kelompok manusia awam dan manusia dengan pengetahuan nalar.

Dari tiga kelompok manusia tersebut dapat diketahui bahwa manusia memiliki tiga jenis sumber pengetahuan. *Pertama*, jalan indrawi baik dengan cara pengamatan, atau *trial and error*. Jalan ini dapat disimpulkan dari perilaku Ḥayy yang selalu memperhatikan perbedaan dirinya dengan hewan di sekitarnya. Saat melihat hewan yang memiliki tanduk, taring, bulu sebagai baju alami, mampu berlari kencang, dan bergerak cepat, dia berfikir bahwa dirinya tidak memiliki hal-hal tersebut. Oleh karena itu, dia memakai baju untuk menghindari kedinginan dan membuat perkakas untuk melindungi diri karena tidak memiliki alat perlindungan diri alami. Kebakaran yang melanda hutan menyebabkan Ḥayy tahu akan manfaat api secara tidak sengaja. Pengetahuan yang didapat dari jalan indrawi ini merupakan pengetahuan empiris.

---

<sup>11</sup> Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

<sup>12</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

*Kedua*, jalan perenungan rasional. Jalan indrawi terbatas hanya pada pengungkapan hal empirik. Sementara untuk mengungkap rahasia dibalik hal empiris diperlukan perenungan rasional atau pemikiran filosofis. Pengetahuan ini mulai didapatkan manusia sejak awal masa balig, yaitu pada saat Ḥayy yang mampu mengungkap hakikat kematian. Pada awalnya dia mengira bahwa kematian disebabkan rusaknya salah satu anggota badan, terutama berhentinya kinerja jantung. Akan tetapi, melalui perenungan rasional dia berkesimpulan bahwa kematian disebabkan berpisahannya ruh dari jasad. Dari hasil perenungan rasional pula Ḥayy menemukan sosok Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya.

*Ketiga*, jalan intuisi. Berbeda dengan Ḥayy yang mampu menemukan Tuhan dengan perenungan rasional, Asāl menemukan Tuhan dengan jalan intuisi atau *kasyaf*. Jalan inilah yang kemudian diikuti oleh Ḥayy pada akhir hayatnya untuk mengenal Tuhan lebih dekat. Dalam perenungan batiniyah ini, Ḥayy mengenal Tuhan lebih dari pengetahuannya yang didapat dari hasil perenungan rasional.

### **3. Model dan Strategi Pendidikan Islam dalam Ḥayy bin Yaqzān**

Apabila mencermati isu pendidikan yang berkembang pada saat ini, para ilmuwan Barat telah banyak mewarnai model-model pembelajaran. Mulai dari pembelajaran yang berdasarkan pada interaksi sosial yang dirilis oleh Max Wetheimer yang didasarkan pada teori Gestalt, model pemrosesan informasi yang digagas oleh Robert Gagne yang didasarkan pada teori Piaget, model personal yang didasari teori humanistik, sampai model modifikasi tingkah laku yang bertolak dari teori belajar behavioristik.<sup>13</sup>

Mencermati model pembelajaran Ibn Ṭufail yang tercurah dalam Ḥayy ibn Yaqzān, dalam hemat penulis, lebih dekat dengan model personal. Implikasi yang dihasilkan dari model ini di antaranya mendudukan pengamatan sebagai sumber belajar dan tingkah laku serta hasil pembelajaran dapat diamalkan saat itu juga (*learning to do*). Selain itu, model personal juga menekankan bahwa setiap individu memiliki dorongan yang tinggi untuk aktualisasi diri, sebagian besar tingkah laku individu hasil dari konsepsinya sendiri, serta belajar untuk belajar. Dalam model ini mengajar bukan merupakan hal yang penting, karena pada hakikatnya pengetahuan didapat dari hasil aktualisasi diri. Dengan demikian, pengajaran bertujuan sebatas untuk membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh Ḥayy dihasilkan dari pengamatannya selama ia hidup. Melalui dirinya sendiri, Ḥayy mengetahui dirinya sendiri sebagai manusia yang berbeda dengan hewan yang hidup di sekelilingnya. Dengan mengoptimalkan penggunaan akal, Ḥayy mampu mengidentifikasi benda-benda serta hal metafisik seperti ruh atau jiwa. Bahkan melalui pengamatan diri, Ḥayy mampu mengetahui Tuhan.

Model pembelajaran Ibn Ṭufail ini dekat dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran dilakukan dengan cara mengamati, memunculkan pertanyaan berupa hipotesis, mengumpulkan informasi, menganalisa informasi, kemudian menarik kesimpulan. Pada

---

<sup>13</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo, t.th.



perjalanan hidupnya—terutama lima puluh tahun pertama kehidupannya—Ḥayy mengetahui segala sesuatu dengan cara mengamati, bertanya-tanya, mengumpulkan informasi, menganalisa, kemudian menyimpulkan dan membuat pengetahuan baru. Pengetahuan tersebut ia terapkan ke dalam kehidupannya. Dengan pengetahuan yang ia miliki, ia memperbaiki sikap dan keterampilan hidupnya. Dengan demikian, slogan pendekatan saintifik: produktif, afektif, kreatif, dan inovatif telah terpenuhi dalam diri Ḥayy, sosok fiktif pemikir yang diusung Ibn Ṭufail.

Strategi pembelajaran yang dapat diambil dari Ḥayy ibn Yaqzān meliputi (1) pembelajaran non-direktif yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri, (2) latihan kesadaran baik intra-personal maupun inter-personal, dan (3) sintetik yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas pribadi dalam memecahkan masalah.

Ḥayy selalu memperoleh pengetahuan baru setelah mengalami kegelisahan berfikir. Sikap Ḥayy ini menunjukkan bahwa Ibn Ṭufail mengusung metode penemuan (*discovery learning*) dalam belajar. Metode ini biasa digunakan dalam pengajaran dengan pendekatan saintifik. Selain itu, metode *inquiry* juga dipakai oleh Ibn Ṭufail. Pada metode ini peserta didik diarahkan untuk menyadari semua yang telah di dapat dari hasil belajar. Dengan demikian, siswa belajar karena didasari keingintahuan yang tinggi. Sejalan dengan metode penemuan, metode ini menekankan pada penemuan dan pemecahan masalah secara berkelanjutan.

Ḥayy ibn Yaqzān merupakan buku pemikiran yang dikemas dalam bentuk roman. Hal ini menunjukkan bahwa Ibn Ṭufail menggunakan kisah metaforis sebagai media transfer ilmu yang ia miliki. Dengan demikian, dirasa tepat untuk mengatakan bahwa teknik pembelajarannya berupa teknik *neuro language programe of metaphor*. Kisah dihadirkan untuk mempermudah pemahaman tentang berbagai hal, termasuk hal-hal yang sulit dipahami. Selain itu, Ibn Ṭufail juga menggunakan *case study*, khususnya kasus natural.

Setelah mencermati akhir kisah Ḥayy, nampaknya Ibn Ṭufail menghendaki adanya porsi materi dan cara yang sesuai dengan kondisi siswa yang dihadapi. Model pembelajaran yang telah disebutkan, tidak dapat diterapkan kepada semua golongan manusia—meskipun model tersebut merupakan model ideal dalam pandangan Ibn Ṭufail. Kondisi siswa harus diperhatikan, golongan manusia awam tidak bisa diajari dengan cara yang sama dengan cara mengajar kelompok pengetahuan rasional dan kelompok pengetahuan *kasyaf*. Alih-alih materi tersampaikan, justru tidak akan diterima dengan baik, bahkan tidak akan bisa diterima sama sekali. Ḥayy seorang rasionalis dan Asāl seorang sufi gagal berdakwah kepada masyarakat di pulau lain. Keduanya berdakwah berdasarkan pengalaman rasional dan spiritual mereka masing-masing. Hal ini tidak dapat diterima sama sekali oleh masyarakat tersebut, karena mereka merupakan golongan awam. Hingga pada akhirnya Ḥayy mengakui kearifan Nabi dalam memilihkan materi dan cara berdakwah yang mampu diterima oleh manusia dalam berbagai tingkatan pengetahuan.

#### **D. Kesimpulan**

Meskipun hidup pada masa pertengahan, namun ide pemikiran Ibn Ṭufail sejalan dengan teori pendidikan saat ini. Melalui Ḥayy ibn Yaqzān ia mengemukakan bahwa akal dan intuisi mampu menghasilkan ilmu yang sama. Baginya, hidup disusun atas hasil belajar sehari-hari. Pengetahuan dapat dihasilkan dari hasil perenungan mendalam terhadap objek-objek di sekitar. Perenungan rasional tidak hanya mampu mengungkap hal-hal empiris, tetapi juga mampu menyingkap hal-hal metafisika. Ibn Ṭufail memilih kisah sebagai media terbaik untuk menyampaikan sebuah gagasan, karena Ḥayy ibn Yaqzān mampu memberikan pengalaman keilmuwan berbeda bagi setiap pembacanya.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Ali, Y. (1991). *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- al-Jabiri, A. (2003). *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bojovic, M. (2017). The Process of Civilization in Hayy bin Yaqzan. *Ibn Haldun University*, 77-90.
- Fulton, A. S. (t.th.). Introduction. In A. B. Ṭufail, *Ḥayy ibn Yaqzan*. New York: Frederick A. Stokes.
- Hitti, P. K. (1946). *History of the Arabs*. London: McMillan.
- Langgulang, H. (t.th.). Islamic Education and Human Resources Development in Muslim Countries. *Muslim Education Quarterly*.
- Maksum, A., & Ruhendi, L. Y. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Siddiqi, B. H. (1966). Ibn Tufayl. In M. M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy* (pp. 526-539). Weisbaden: Otto Harrassowitz.
- Ṭufail, A. B. (t.th.). *The History of Ḥayy ibn Yaqzan*. London: Westninster Press.